

PERANCANGAN BUKU INFORMASI KAIN BENTENAN KHAS MINAHASA UTARA

Nuren Febhimaesuri¹⁾, Suwito Casande²⁾, Yayah Rukiah^{*3)}

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

*Alamat korespondensi: rukiah.yayah13@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian untuk merancang buku informasi yang berjudul Kain Bentenan Minahasa Utara yang berada di Pulau Sulawesi yang terletak di Kepulauan Bentenan, dalam upaya mengenalkan kembali kain tenun Bentenan. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka meliputi studi literatur berupa buku, jurnal, dan hasil wawancara dengan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Hasil yang dicapai yaitu Kain Bentenan merupakan kain tenun yang bernilai seni tinggi, demikian dinamakan Bentenan karena pertama kali ditemukan dari Desa Bentenan terletak di Pantai Timur Minahasa. Sempat menghilang dari peradaban, kini kain ini muncul kembali dan mulai diproduksi oleh sebagian pengrajin dan para pengusaha kain. Dengan begitu agar keberadaan kain tenun Bentenan bisa benar-benar dirasakan oleh masyarakat luas guna menambah tujuan pariwisata, penghasilan para pengrajin dan para pengusaha kain tenun Bentenan agar terus dapat melestarikan kain tenun tersebut. Pelestarian kain tenun Bentenan bukan hanya tugas Pemerintah Kota Manado dan pihak-pihak terkait, melainkan membutuhkan peran seluruh komponen masyarakat Manado agar dapat terus melestarikan aset benda bersejarah baik dari cara memperkenalkan ke khalayak luas maupun sampai Mancanegara.

Kata Kunci: Tekstil, tenun, kain Bentenan, Minahasa

Abstract. The purpose of the study was to design an information book entitled North Minahasa Bentenan Fabric located on the island of Sulawesi, located in the Bentenan Islands, in an effort to reintroduce the Bentenan woven fabric. The method used is a qualitative method approach with data collection techniques in the form of literature review including literature studies in the form of books, journals, and the results of interviews with competent sources in their fields. The result achieved is that Bentenan Fabric is a woven fabric with high artistic value, so it is called Bentenan because it was first discovered from Bentenan Village, located on the East Coast of Minahasa. Had disappeared from civilization, now this cloth has reappeared and began to be produced by some craftsmen and cloth entrepreneurs. That way, the existence of Bentenan woven fabrics can be truly felt by the wider community in order to increase tourism destinations, the income of craftsmen and entrepreneurs of Bentenan woven fabrics so that they can continue to preserve the woven fabrics. Preserving the Bentenan woven fabric is not only the task of the Manado city government and related parties, but requires the role of all components of the Manado community so that they can continue to preserve the assets of historical objects, both from introducing them to a wide audience and abroad.

Keywords: Textiles, weaving, Bentenan fabrics, Minahasa.

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu karya atau buah budi kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia. Dengan demikian, kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia pada dasarnya merupakan karya atau buah budi kelompok manusia Indonesia; yang sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh masyarakat Indonesia (DITJENBUD, 2000: 1).

Kebudayaan itu sendiri bersifat simbolik dimana sifat ini akan terlihat ketika terjadi proses komunikasi antara manusia yang menggunakan simbol-simbol untuk mengidentifikasi diri, tindakan, sikap dan perilaku tertentu, dan itulah simbol identitas; karena kebudayaan menampilkan bahasa sebagai alat komunikasi telah menunjukkan betapa manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang sangat bervariasi, dan variasi itu tergantung pada lingkungan alam fisik dan non fisik, etnis dan suku bangsa, pengalaman hidup sosial, dan lain-lain (Liliweri, 2014: 28).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Casson (1981: 17) bahwa budaya merupakan suatu sistem makna simbolik. Seperti halnya bahasa, budaya juga merupakan suatu sistem semiotik yang berfungsi untuk mengomunikasikan suatu simbol makna dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Simbol-simbol budaya sama seperti simbol-simbol linguistik yang menandai suatu bentuk yang bermakna dengan pemberian makna pada bentuk tersebut. Simbol-simbol budaya tersebut dapat berupa objek, tindakan, atau peristiwa-peristiwa di dunia yang memiliki makna bagi setiap individu dan masyarakat.

Berbagai masyarakat suku bangsa Indonesia telah mengembangkan pengetahuan untuk membuat kain sejak zaman prasejarah dengan menggunakan bermacam-macam bahan, sehingga menghasilkan suatu hasil kerajinan yang kita kenal dengan istilah kain tenun. Ada dua jenis tenun, yaitu tenun ikat dan tenun songket, dimana perbedaannya terletak pada teknik pembuatan dan bahan yang digunakan. Tenun itu sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin, biasanya telah diikat lebih dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami.

Kain merupakan salah satu benda budaya hasil karya manusia yang secara umum dikenal sebagai hasil tenunan yang bisa dibuat sebagai pakaian. Awalnya kain berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan hujan, seiring dengan berjalannya waktu, fungsinya kemudian menjadi lebih beragam, misalnya sebagai pelengkap upacara yang menyandang nilai tertentu, serta sebagai pemenuhan kebutuhan akan keindahan. Macam-macam kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan menggunakan kain menyebabkan timbulnya gagasan yang melahirkan warna-warni, bentuk, ukuran, serta hiasan dengan beragam motif.

Letak tanah Minahasa di ujung sebelah utara Sulawesi diantara 0 derajat 51' dan 1 derajat 51' 40" lintang utara dan 124 derajat 18' 40" dan 125 derajat 21' 30" bujur timur. Luasnya 5273 Km², sedangkan luas pulau-pulau sekitarnya 169 Km². Luas ini meliputi daerah-daerah, hutan, rawa, danau-danau, daerah garapan, daerah yang belum digarap, perkampungan dan kota (Waworontoe, 1980: 145). Minahasa terletak di Pulau Sulawesi, suku asli Minahasa adalah kelompok etnis yang berasal dari Semenanjung Minahasa di bagian utara Pulau Sulawesi di Indonesia. Wilayah-wilayah administratif tempat bermukim mayoritas orang-orang Minahasa (atau Minahasa Raya) adalah Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Manado, dan Kota Tomohon. Seluruh kawasan administratif ini terletak di Provinsi Sulawesi Utara dan Suku Minahasa merupakan suku bangsa terbesar di provinsi ini (Klinken and Nordholt, 2007: 407).

Minahasa memiliki kain tenun yang dikenal dengan nama Kain Benteenan, yang merupakan satu-satunya hasil kerajinan menenun orang Minahasa yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Keberadaan Kain Benteenan tidak terlepas dari aktivitas budaya dan sejarah suku Minahasa. Sekitar abad 7 Masehi, masyarakat Minahasa telah mengenal kain dari kulit kayu bernama Fuya, yang berasal dari kulit pohon Lahendong dan kulit pohon Sawukkuow. Selain itu mereka juga mengenal serat nanas yang disebut *Koffo* serta bambu yang disebut *Wa'u* (Lahama, 2015:143).

Nama 'Benteenan' berasal dari sebuah pulau dan teluk di pantai Kabupaten Minahasa Tenggara, di mana dahulu sekitar abad ke-XV hingga XVII perairan ini merupakan kawasan pelabuhan dagang dan transit para pelaut sebelum menuju Ternate. Dari pelabuhan inilah pertama kalinya Kain Benteenan di ekspor ke luar Minahasa, dan sekitar tahun 1900-an Kain Benteenan ditemukan untuk yang pertama kalinya di kawasan tersebut, tepatnya di Desa Benteenan, Ratahan, Minahasa Tenggara. Sehingga meskipun kain tersebut dibuat di Tombulu, Tondano, Ratahan, Tombatu, dan wilayah lainnya di Minahasa namanya tetap dikenal dengan nama Kain Benteenan (Lahama, 2015: 143).

Desa Benteenan terletak di Provinsi Sulawesi Utara berjarak sekitar 72 km dari Ibu Kota Manado, Desa Benteenan memiliki luas 600 ha yang terletak di Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Dahulu Desa Benteenan dikenal dengan nama Weteng, namun sejak tahun 1879 diubah menjadi Benteenan yang berarti benteng pertahanan (Wenas, 2007: 17-20). Batas wilayah Desa Benteenan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Langowan, sebelah timur berbatasan dengan laut Maluku, sebelah selatan berbatasan dengan Belang, dan sebelah barat berbatasan dengan Ratahan. Mata pencaharian utama masyarakat Benteenan adalah sebagai nelayan disamping bertani, beternak, dan membuat kain tenun.

Kain Benteenan tidak hanya sekadar sebagai pakaian untuk upacara adat maupun keperluan ritual lainnya, akan tetapi berkaitan erat pula dengan prinsip hidup yang dilakoni masyarakat pada waktu itu. Kain ini berperan utama dalam lingkaran kehidupan masyarakat Minahasa, seperti lahir dimana bayi yang baru lahir diselimuti dengan kain, menikah dimana kain ini dijadikan sebagai mas kawin, dan meninggal dimana kain ini digunakan untuk membungkus jenazah. Kain ini juga mencerminkan simbol status sosial dan menjadi bagian dari prinsip hidup masyarakat Minahasa.

Bagi masyarakat Minahasa, Kain Benteenan merupakan kain yang istimewa karena ada ritual-ritual tertentu sebelum mulai menenun. Proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu yang lama membuat kain ini kebanyakan hanya dipakai orang-orang tertentu dalam hal ini para pemimpin adat, pemimpin agama/suku dan acara-acara tertentu yaitu upacara adat, upacara agama, maupun berperang. Keistimewaan lain yang dimiliki kain ini adalah dengan teknik tenun dobel ikat, di mana benang yang membentuk lebar kain (*pakan*) disebut *Sa'lange* dan benang yang memanjang (*lungsi*) disebut *Wasa'lene*. Teknik dobel ikat ini adalah teknik tenun ikat dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan sangat jarang digunakan di daerah lain. Motif yang tercipta akan bergambar halus, rumit, dan sangat unik. Kain Benteenan ditenun tanpa terputus sehingga menghasilkan sebuah kain berbentuk silinder atau tabung.

Kain tenun Benteenan asli saat ini hanya tersisa 28 lembar di seluruh dunia, yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta, Tropen Museum Amsterdam, Museum Voor Land-en Volkenkunde Rotterdam, Museum Fur Volkenkunde Frankfurt-am-Main Jerman, Ethnographical Museum Dresden, dan Indonesisch Etnografisch Museum (Lahama, 2015: 144).

Seiring kemunculannya yang mendapat sambutan dan dukungan masyarakat dan pemerintah tentunya, menginspirasi munculnya kain-kain sejenis namun dengan nama lain walaupun berasal dari Minahasa juga yaitu, kain Batik Minahasa dan kain Pinawetengan, serta

ada pula yang memakai nama kain Batik Manado. Hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kain Bentenan yaitu dukungan pemerintah di Manado yang menggunakan motif Kain Bentenan sebagai pakaian seragam sekolah hingga seragam pegawai negeri sipil.

Berdasarkan uraian diatas, pencermatan terhadap Kain Bentenan perlu mendapat perhatian lebih khususnya karena harus diupayakan keberadaan kain jenis ini, agar semakin dikenal masyarakat luas, seperti asal usul, cara pembuatan dan arti dari setiap pola atau motifnya. Dari pola dan gambar pada motif yang ada di Kain Bentenan sehingga masyarakat umum dapat mempelajari Kain Bentenan. Salah satu upaya ini untuk memahami kain yang sudah ada sejak dahulu agar dapat menjadi kearifan lokal di masa sekarang yang harus dijaga sebagai bentuk pelestarian kesenian dan budaya.

Penelitian mengenai Kain tenun Bentenan Minahasa Utara, penelitian ini dilakukan di Depok dan Jakarta Pusat selama bulan Maret 2020 sampai dengan Februari 2021, dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Data untuk mencari makna dapat dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 8-9). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kajian pustaka, observasi, dan wawancara. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari pustaka berupa artikel dalam jurnal ilmiah maupun hasil penelitian berupa skripsi, tesis dan disertasi yang terkait dengan perancangan buku informasi mengenai Kain Bentenan. Observasi dilaksanakan di Kota Manado dan perpustakaan untuk mendapatkan data mengenai Kain Bentenan. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada Reiner. Selama proses pengumpulan data, dilakukan dokumentasi melalui wawancara melalui *Whatsapp*. Dalam perancangan ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode kualitatif.

Target media ini adalah audiens yang tinggal di kota besar salah satunya Jakarta karena minim informasi mengenai salah satu kebudayaan Indonesia ini yaitu Kain Bentenan, meskipun Kain Bentenan yang terdapat di Museum Nasional Jakarta Pusat sebagai salah satu bentuk media tapi belum cukup menjelaskan dengan lengkap, maka menggunakan buku informasi sebagai media adalah cara tepat selain itu mendukung GIM Gerakan Indonesia Membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis atau pesan yang bertujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi pembacanya (Tahmidaten and Krismanto, 2020: 24). Cara lain agar media buku ini mudah ditemukan dan mencakup *platform online* akan sangat membantu.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan mengenai kesadaran dalam nilai dan sejarah Kain Bentenan dan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dengan itu terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "PERANCANGAN BUKU INFORMASI BERJUDUL *KAIN BENTENAN MINAHASA UTARA*." Sebab kurangnya dari masyarakat luas belum banyak mengetahui bahwa Kain Bentenan memiliki nilai kebudayaan yang tinggi dan agar lebih bermasyarakat lagi.

Metode Perancangan

Konsep Media

Meliputi rincian langkah-langkah dalam merancang sebuah media. Rincian ini untuk mempermudah menulis perancangan karya desain. Kriteria konsep media meliputi:

1. Judul Media
Perancangan Buku Informasi yang sedang disusun berjudul “Kain Bentenan Minahasa Utara”.
2. Deskripsi Media Tayang
Buku informasi ini berukuran 20cm x 25cm dengan tampilan desain yang terlihat simpel dan mudah untuk dipahami isinya.
3. Naskah / Cerita / Point Materi Informasi
Sesuai dengan judul buku “Kain Bentenan Minahasa Utara”, pembahasan berisikan informasi mengenai Kain Bentenan. Kain Bentenan merupakan kain yang bernilai seni tinggi dan juga memiliki arti jati diri penting bagi Kota Manado di wilayah Bentenan.
4. Perencanaan Media Tayang
Media tayang yang akan dirancang untuk mendukung buku ini adalah Sosial Media dimana untuk saat ini media *advertising digital* yang sangat berpengaruh adalah sosial media, yang akan dirancang yaitu promosi di *Instagram* serta toko/penjualan *online* maupun *e-book*. Dengan *advertising* sosial media kita bisa menargetkan *audience* yang akan tersampaikan lewat buku informasi ini.

Konsep Perancangan

Penyusunan konsep visual diawali dengan melakukan pemetaan pikiran (*mind mapping*) yang digunakan sebagai dasar untuk menemukan kata kunci (*keywords*) yang akan dapat diterapkan pada judul karya, *tagline*, atau menjadi dasar penentuan tema dan gaya visual pada perancangan media utama maupun pendukung.

Mind Mapping

Mind mapping merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *mind mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada. *Mind mapping* bisa disebut sebuah peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa (Aprinawati, 2018: 141).

Menurut Fadhilaturrehmi (dalam Aprinawati, 2018: 141) *mind mapping* disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar. *Mind mapping* bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif.



Gambar 1. Mind Mapping
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

Moodboard

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara yang tepat, adapun media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mood board*. Secara definisi, *mood board* diartikan sebagai alat atau media papan yang digunakan oleh desainer untuk membantu mereka mendapatkan ide yang baik dari apa yang klien mereka cari. Papan tersebut pada dasarnya berupa kolase barang seperti foto, sketsa, kliping, percakapan dan sampel warna (Bestari and Ishartiwi, 2016: 123).

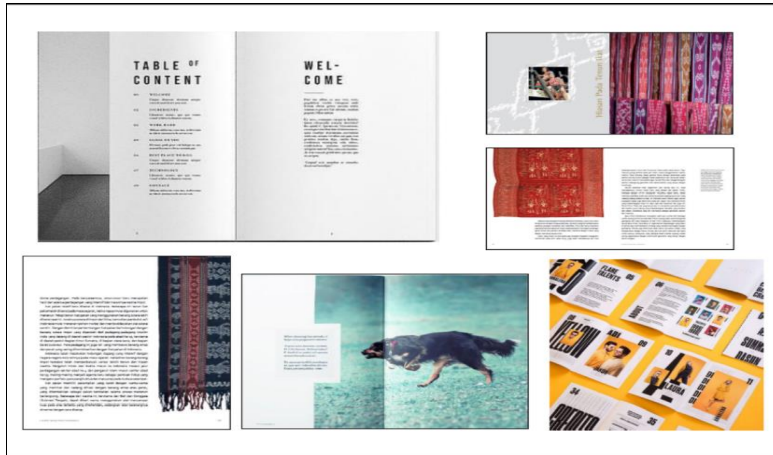


Gambar 2. Moodboard
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

Gaya Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari kata latin, illustrate, yang memiliki arti menerangi atau menghias. Kata tersebut dapat pula diartikan pengiring atau pendukung guna membantu proses

pemahaman terhadap suatu objek (Suryadi, 2008: 87). Oleh karena itu, kata ilustrasi dapat dipakai pada banyak bidang, misalnya pada musik ilustrasi berarti musik yang menghias dan membantu pemahaman terhadap sesuatu; gambar ilustrasi dapat berarti gambar yang menghias dan membantu pemahaman terhadap sesuatu. Gaya ilustrasi pada perancangan buku ini akan dibuat seperti di bawah ini:

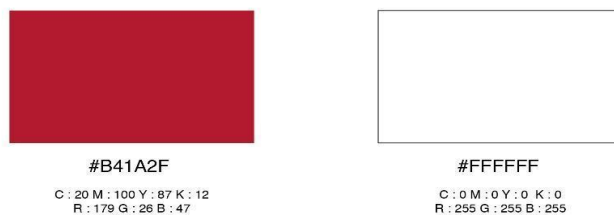


Gambar 3. Gaya Ilustrasi
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

Skema Warna

1. Skema warna pada cover buku

Konsep warna yang perancang buat ini dibagi menjadi dua yaitu warna pada *cover* buku dan warna pada isi buku, untuk *cover* buku ini dengan konsep berwarna merah dengan pemilihan motif dari Kain Bentean pada *cover* buku. Pemilihan pada tema warna ini sesuai dengan yang ditargetkan pada kalangan anak muda yang senang dalam menghadapi tantangan.







Gambar 4. Skema warna pada *cover* buku
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

2. Skema warna pada isi buku

Penggunaan komposisi warna monokromatik diantaranya seperti warna coklat gelap terang dan abu-abu, pemilihan warna yang dipilih karena berasal dari motif-motif Kain Bentean yang sangat beragam motif/pola dan warnanya. Alasan digunakan yang targetkan pada remaja, pemilihan pada warna ini berkonsep *modern*, *simple*, minimalis. Alasan lainnya karena menggunakan warna monokromatik dianggap lebih aman, karena dapat menghindari kesalahan pada pemilihan warna dan memudahkan pemilihan komposisi warna.

Tabel 1. Skema Warna pada isi buku

Warna	RGB	CMYK
	Red (R) : 0 Green (G) : 0 Blue (B) : 0	Cyan (C) 75 Magenta (M) 68 Yellow (Y) 67 Black (K) 90
	Red (R): 168 Green (G) : 150 Blue (B) : 112	Cyan (C) 35 Magenta (M) 36 Yellow (Y) 62 Black (K) 4
	Red (R): 205 Green (G) : 158 Blue (B) : 92	Cyan (C) 20 Magenta (M) 38 Yellow (Y) 74 Black (K) 1
	Red (R): 94 Green (G) : 99 Blue (B) : 83	Cyan (C) 61 Magenta (M) 47 Yellow (Y) 65 Black (K) 27

Logo Buku Informasi

Desain untuk depan *cover* buku dan halaman *cover*, dibuat dengan desain yang sudah dirancang yaitu dengan menggunakan pemilihan jenis *typeface* dari *font* yang sudah jadi dan penambahan elemen seperti efek sehingga lebih menarik dan sesuai dengan desain yang ada pada buku informasi tersebut.

KAIN BENTENAN
Minahasa Utara

Gambar 5. Logo *cover* depan buku
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

Hasil Perancangan

Spesifikasi Teknis Media

1. Ukuran Buku

Buku ini memiliki ukuran 20 x 25 cm, untuk ukuran lebar punggung buku estimasi 1,5 cm.

2. Material Buku

Untuk material kertas yang digunakan sebagai isi adalah *art paper* 100gram yang biasa digunakan sebagai isi majalah. Untuk bagian *cover* pemilihan bahannya *art carton* 230gram dilaminasi *Doff* dan *Glossy* pada bagian judul *cover* depan buku.

3. Teknik Cetak

Teknik cetak yang digunakan dalam perancangan buku informasi ini adalah teknik cetak offset dan menggunakan 4 warna (CMYK)

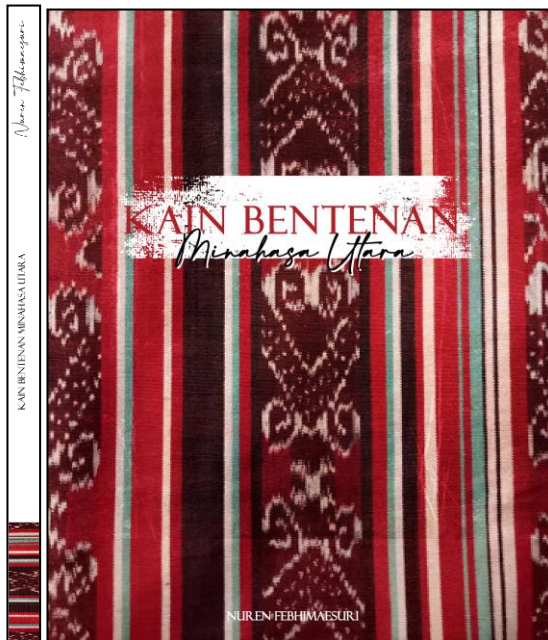
Skala Gambar Hasil Perancangan

Skala yang digunakan pada media buku informasi tersebut dilengkapi keterangan perbandingan skala yaitu 2:1 dengan hasil sebenarnya.

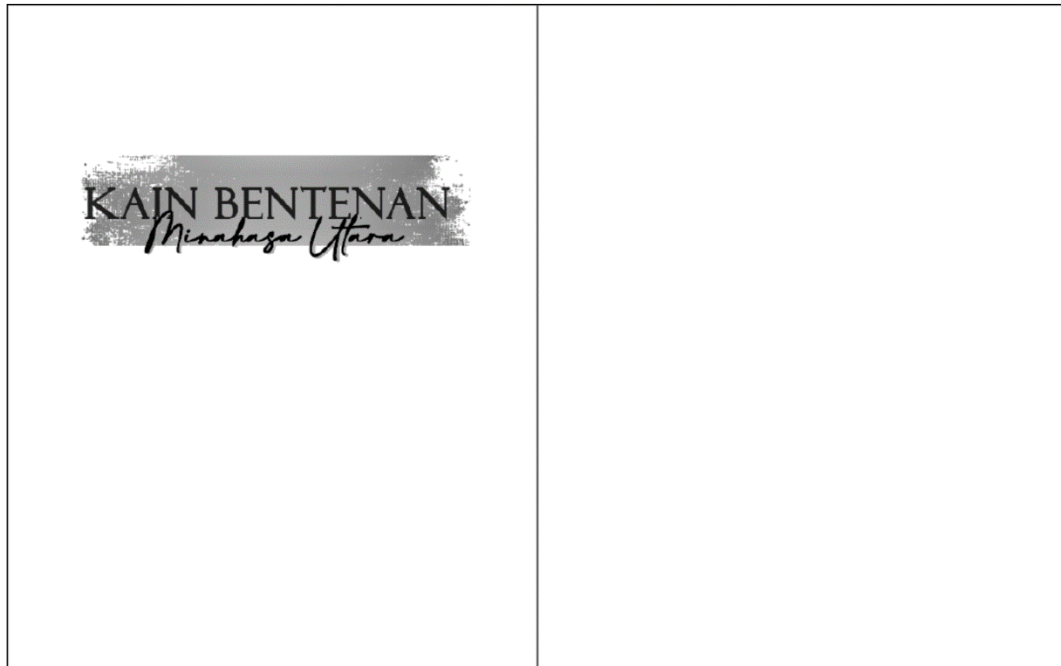
Hasil Perancangan Media Utama

Bagian Awal

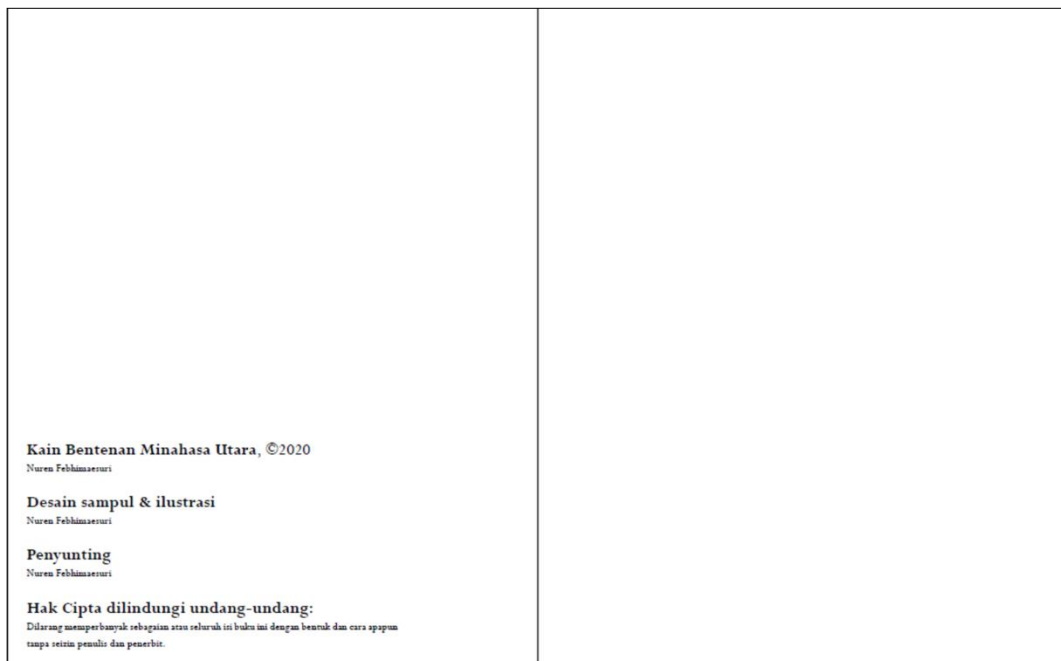
Media buku, menampilkan halaman sampul dan *preliminaries*.



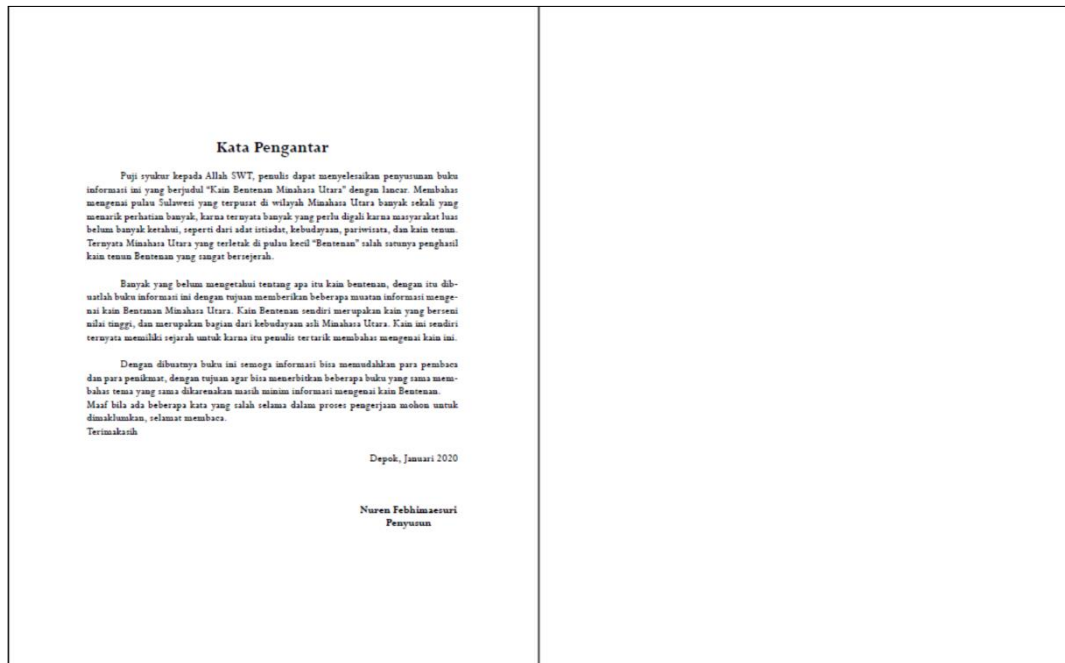
Gambar 6. Cover depan dan punggung buku
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)



Gambar 7. Halaman Cover
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)



Gambar 8. Halaman Hak Cipta
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)



Gambar 9. Halaman Kata pengantar
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

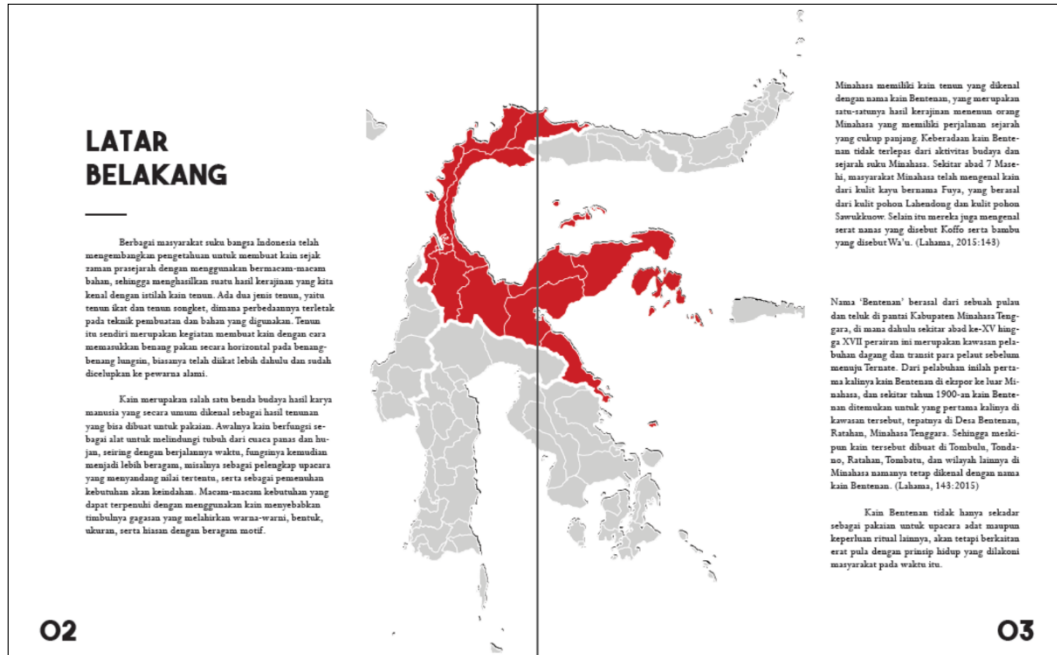
<p>02. _____ BAG 1. Latar Belakang</p> <p>06. _____ BAG 2. Kain Bentean Minahasa Utara</p> <p>22. _____ BAG 3. Sejarah Kain Bentean</p> <p>30. _____ BAG 4. Profil Desa Bentean Penghasil Kain Bentean</p> <p>46. _____ BAG 5. Proses pembuatan Kain Bentean</p>	<p>62. _____ BAG 6. Ragam Hias Motif Kain Bentean</p> <p>86. _____ Penutup</p> <p>87. _____ Daftar Istilah</p> <p>88. _____ Daftar Pustaka</p> <p>89. _____ Tentang Penulis</p>
--	---

TABLE OF –

CONTENT

Gambar 10. Daftar Isi
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

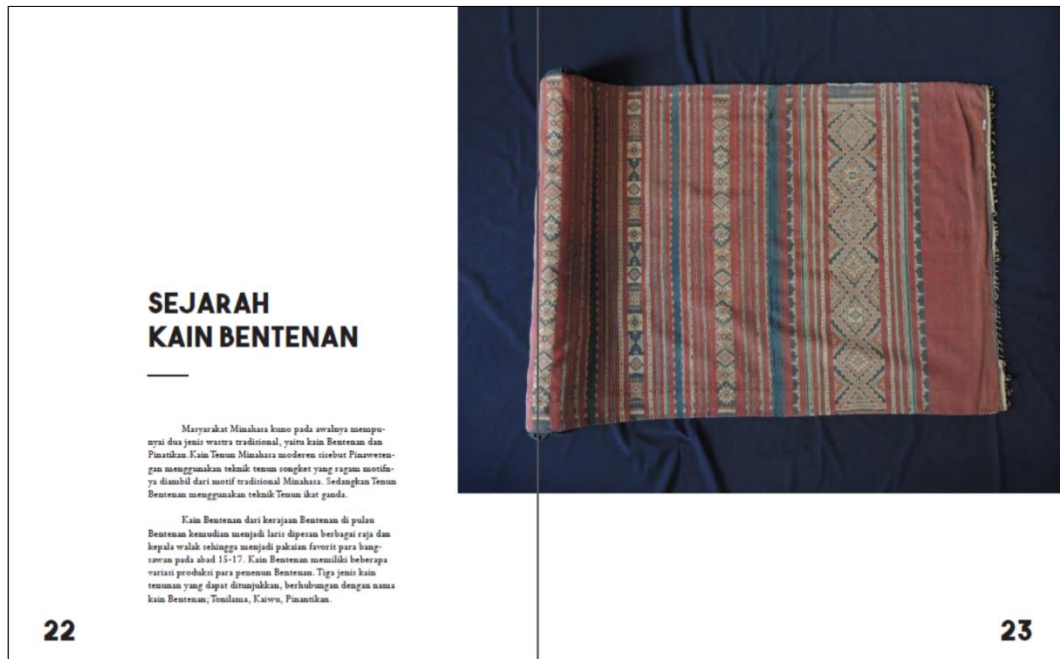
Bagian Isi



Gambar 11. Bagian Isi (Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

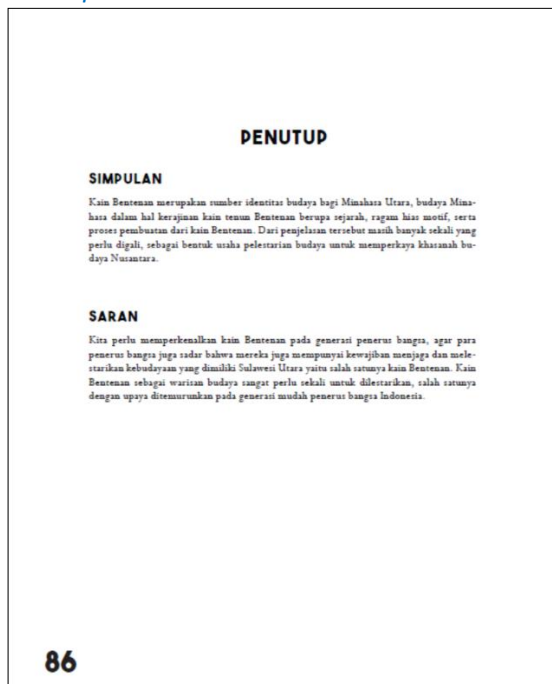


Gambar 12. Bagian Isi (Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)



Gambar 13. Bagian Isi
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

Bagian Penutup



Gambar 14. Bagian Penutup
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

DAFTAR ISTILAH

Double	: Dua kali lipat
Figure	: Angka, tokoh, figur, pikir, sosok
Filosofis	: Kajian masalah mendasar dan umum tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa. Istilah ini kemungkinan pertama kali dimengerti oleh Pythagoras.
Geografis	: Ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi
Homoniditur Feuifolitur	: Uratuk menghasilkan warna hitam
Humana	: Manusia
Humana figure	: Tubuh
Ideologi	: Suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis.
Jahn Tapetri	: Sebuah teknik membuat karya tekstil dengan cara menenun kemang-benang, serut-serut, dan bahan lain
Kamagi	: Salah satu marga asli suku Minahasa. Nama "Kamagi" dikatakan diambil dari nama sebuah bunga di Minahasa.
Kompositi	: Susunan
Misionaris	: Seorang pendakwah atau penyebar agama
Murinda Beateute	: Uratuk menciprakan warna kuning dan akan menjadi merah jika dicampur dengan air kapur sirih
Pemekaran	: Proses, cara, perbuatan menjadikan bertambah besar (luas, banyak, lebar, dan sebagainya)
Peritrophe Tineteris	: Uratuk membuat warna merah
Properti	: Perbandingan, bagian
Si You Tamou Tou	: Manusia Fildop Uratuk Memasukkan Orang Lain
Skala	: Garis atau titik tanda yang berderet-deret dan sebagainya yang sama jarak antaranya, dipakai untuk mengukur, seperti pada termometer, gelas pengukur barang cair
Tuan	: Sejenis tanaman merambat yang menghasilkan warna hijau dan biru
Zig-zag	: Berliku-liku

87

Gambar 15. Daftar Istilah
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Cannon, R. W. (1981). *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Macmillan Publishing Co. Inc.: New York.

Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.

Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keakademan dan Keantarann, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas. (2017). *Gerakan Indonesia membaca*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Eary T. O. (2011). *Perubahan Gaya Patali Desa Beateute Kecamatan Patomene, Minahasa Tenggara*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Kalkoran Tinggi* 7(3), 109-112.

Finaline. (2014). *Kain Tenun Beateute*. <https://finaline.com/article/read/kain-tenun-beateute/Lahama>. S. (2015). *Makna Budaya Nama Motif Kain Beateute Minahasa*. <https://ejournal.unst.ac.id/index.php/kaling/article/view/9128>

Liliverti, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nuca Media: Bandung

Lonohang, H. (2012). *Kain Beateute: Proses Pelebaran Identitas Budaya Di Sulawesi Utara*. *Man do Universitas San Rangkang Manado*.

Lowis, P. dkk. (2019). *Pemertanian Fotografi Etno-Teatring Peran Masyarakat Manado dalam Menggariskan Kain Tenun Beateute*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Noer, R. (2020). *Kain Beateute*. Karya Asli Orang Minahasa Abad ke-15. *Sempur Hilang Kain Ma cul Lagi*. <https://manado.tribunnews.com/2019/07/24/kain-beateute-karya-a-li-orang-minahasa-abad-15-semper-hilang-kini-umcul-lagi>

Raturandang, J. (2007). *Buku Acara Peresmian Beateute Center*. Manado.

Samovar, dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Sale lu Humanika.

Suharsono, H. (2005). *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sondakh, B. V. (2020). *Makalah dari Minahasa*. <https://www.manoromanial.or.id/mah-karya-dari-minahasa-1862>

Tim DITJENBUD. (2000). *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.

Todolo, S. M. (1987). *Menapaki Rujukan Hita Indonesia*. Bandung: Angkara.

Van K. dkk. (2007). *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: KPTIS.

Waworance, dkk. (1980). *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya, Jurnal Riset dan Kebudayaan.

88

Gambar 16. Daftar Pustaka/Sumber
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)





Gambar 17. Biodata Penulis
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)



Gambar 18. Cover Belakang
(Sumber: [Febhimaesuri](#), 2020)

Simpulan

Berdasarkan perancangan buku informasi berjudul Kain Bentean Minahasa Utara dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Kain Bentenan merupakan sumber identitas budaya bagi masyarakat Minahasa Utara, budaya Minahasa dalam hal kerajinan kain tenun ini diantaranya seputar sejarah, ragam hias motif, serta proses pembuatan Kain Bentenan. Dalam hal ini kita perlu memperkenalkan Kain Bentenan pada generasi penerus bangsa, agar para penerus bangsa juga sadar bahwa mereka juga mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki Sulawesi Utara yaitu salah satunya Kain Bentenan.
2. Media informasi berupa buku informasi menjadi solusi untuk memberi muatan isian informasi Kain Bentenan Minahasa Utara karena keberadaan kain ini sangat bernilai sejarah dan kebudayaannya yang masih ada. Dengan tujuan agar memudahkan generasi muda untuk mendapatkan informasi kain tenun Bentenan serta lebih peduli lagi dengan keberadaan terhadap nilai seni kerajinan yang merupakan benda warisan budaya.
3. Buku informasi berjudul Kain Bentenan Minahasa Utara hasil rancangan yang sudah dibuat, dapat dilihat dari pertimbangan peletakan *layout* dalam buku dengan desain yang sederhana dan *simple* agar memudahkan bagi para pembaca dan juga meningkatkan minat membaca. Buku informasi yang memuat sekitar 80 halaman ini dirancang untuk remaja dan sebagian anak daerah ibu kota dari usia 15 sampai 24 tahun.

Daftar Pustaka

- Aprinawati, I. (2018) 'Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, Vol 2 No 1, pp. 140–147. Available at: <https://www.neliti.com/publications/278057/penggunaan-model-peta-pikiran-mind-mapping-untuk-meningkatkan-pemahaman-membaca>.
- Bestari, A. G. and Ishartiwi (2016) 'Pengaruh Penggunaan Media Mood Board Terhadap Pengetahuan Desain Busana Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol 3 No 2, pp. 121–137. doi: <https://doi.org/10.21831/jitp.v3i2.8006>.
- Casson, R. W. (1981) *Language, Culture, and Cognition Antropological Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- DITJENBUD, T. (2000) *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Klinken, V. and Nordholt (2007) *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: KITLV.
- Lahama, S. (2015) 'Makna Budaya Nama Motif Kain Bentenan Minahasa', *Jurnal Kajian Linguistik*, Vol 3 No 1, pp. 141–153. doi: <https://doi.org/10.35796/kaling.3.1.2015.9128>.
- Liliweri, A. (2014) *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi (2008) 'Ilustrasi Yang Ilustratif', *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, Vol 6 No 1, pp. 87–99. doi: <https://doi.org/10.25105/dim.v6i1.1222>.
- Tahmidaten, L. and Krismanto, W. (2020) 'Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 10 No, pp. 22–33. doi: <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

Waworontoe (1980) *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wenas, J. (2007) *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.

